

Nilai Sosial Kehidupan Gen Z dalam Lirik Lagu *Tarot* Karya Feast: Kajian Sosiologi Sastra Wellek dan Warren

Naila Zakia Ramadhani¹

Rohanda²

¹²Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹1225020130@student.uinsgd.ac.id

²rohanda@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial kehidupan Generasi Z (Gen Z) yang tergambarkan dalam lirik lagu "Tarot" karya .Feast yang berlatar pada aspek sosiologi seperti ketidakpastian masa depan, krisis kesehatan mental, dan tren spiritualitas di kalangan anak muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teori Sosiologi Sastra René Wellek dan Austin Warren. Teori ini membagi analisis menjadi tiga point utama: *sosiologi pengarang*, *sosiologi karya sastra*, dan *sosiologi pembaca*. Data utama terdiri dari lirik "Tarot", yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam lirik lagu "Tarot" terdapat nilai-nilai sosial yang meliputi nilai kasih sayang (kesetiaan, kepedulian dan cinta). Nilai Tanggung Jawab meliputi (tanggung jawab, memiliki, disiplin dan empati). Dan nilai Keserasian Hidup meliputi (toleransi, demokrasi dan kerja sama). Dan secara sosiologis menunjukkan bahwa (1) *sosiologi pengarang*, liriknya memosisikan pengarang sebagai bagian dari komunitas yang melakukan otokritik terhadap generasinya (2) *sosiologi karya sastra*, lirik "Tarot" menggambarkan dinamika interaksi sosial modern yang diwarnai oleh fenomena *trauma bonding*, dan penggunaan humor sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dan (3) *sosiologi pembaca*, lagu ini berfungsi sebagai ruang validasi emosional bagi pendengar yang merasa terjebak dalam situasi kehidupan yang tidak rasional. Studi ini menyimpulkan bahwa bagi Gen Z, rasa sakit dan ketidaklogisan telah berubah menjadi identitas sosial yang menyatukan mereka di tengah ketidakpastian dunia modern

Kata Kunci: *Feast, Gen Z, Nilai Sosial, Sosiologi Sastra, Wellek dan Warren, Tarot*

Abstract

This study aims to analyze the social values of Generation Z (Gen Z) as described in the lyrics of the song "Tarot". The festival is set in sociological aspects such as future uncertainty, mental health crisis, and spirituality trends among young people. This study uses a descriptive qualitative approach based on the theory of Literary Sociology of René Wellek and Austin Warren. This theory divides the analysis into three main points: the sociology of authors, the sociology of literary works, and the sociology of readers. The main data consists of the lyrics "Tarot", which are collected through literature studies and documentation. The results of the study show that: in the lyrics of the song "Tarot" there are social values that include the value of affection (loyalty, care and love). The value of Responsibility includes (responsibility, belonging, discipline and empathy). And the values of Harmony of Life include (tolerance, democracy and cooperation). And sociologically it shows that (1) the author's sociology, the lyrics position the author as part of a community that conducts self-criticism of his generation (2) the sociology of literary works, the lyrics of "Tarot" describe the dynamics of modern social interaction colored by the phenomenon of trauma bonding, and the use of humor as a defense mechanism and (3) the sociology of readers, this song serves as a space of emotional validation for listeners who feel trapped in irrational life situations. The study concludes that for Gen Z, pain and illogic have turned into a social identity that unites them amid the uncertainty of the modern world.

Keyword: *Feast, Gen Z, Social Values, Sociology of Literature, Wellek and Warren, Tarot*

Pendahuluan

Sastra merupakan ekspresi kreatif dalam bentuk bahasa yang didalamnya tercatat pengalaman, pemikiran, dan emosi manusia. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, kritik, nilai sosial, dan refleksi atas realitas kehidupan (Aqillah et al., 2025). Menurut (Saryono 2009 dalam Fariztina et al., 2025) latar dalam karya sastra sering kali menjadi cermin dari nilai sosial dan konflik besar yang terjadi dalam masyarakat. Dan menurut Sapardi (Sapardi Djoko Damono, 1978) Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut (Wellek dan Warren 1989 dalam A. H. Putri et al., 2025) sastra adalah sebuah karya imajinatif yang memiliki makna yang lebih luas dibandingkan fiksi. Sebagai hasil imajinasi pengarang, karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan tetapi juga sebagai media yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca atau penonton. Selain menjadi hasil imajinasi kreatif, karya sastra juga merefleksikan berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi politik, sosial, dan budaya suatu masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai adalah lagu. Menurut (Sugono 2008:77 dalam Yoga & Isroani, 2023) menyatakan bahwa "Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, dsb)". Lagu merupakan perubahan seni nada atau suara yang di dalamnya terdapat suatu urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang biasanya diiringi oleh bunyi dari alat musik guna menghasilkan perubahan musik yang memiliki kesatuan dan berkesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara berirama inilah yang disebut dengan lagu.

.Feast merupakan sebuah grup musik rock asal Indonesia yang saat ini popularitasnya di industri musik semakin bersinar dan dikenal oleh banyak orang. Anggotanya terdiri dari Daniel Baskara Putra (vokalis), Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, dan Fadli Fikriawan Wibowo. Lagu-lagu band .Feast berisi kritik terhadap isu-isu kemanusiaan, sosial, dan politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Lagu "Tarot" yang dirilis sebagai bagian dari album "Membangun & Menghancurkan" yang menggambarkan sebuah perjalanan hidup dan hubungan yang rumit, penuh dengan luka, kebingungan, tetapi juga ketulusan dan keyakinan yang kuat (Karani, 2025).

Menurut (Zubaedi 2005 dalam Yani et al., 2021) nilai-nilai sosial dibagi atas beberapa sub nilai yaitu; yang pertama yaitu *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Kedua yaitu *Responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin. Dan ketiga yaitu *Life Harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, kerjasama, toleransi, dan demokrasi.

Sosiologi sastra berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi berawal dari kata sos (Yunani) yang artinya bersama-sama, bersatu, berkawan, dan logos berarti sabda perumpamaan dan perkataan. Sedangkan Sastra berawalan dari kata sas (Sanskerta) yang artinya mengarahkan, memberi petunjuk dan mengajarkan, dan akhiran tra artinya alat atau sarana. (Furqon, 2023). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa subjek sosiologi sastra adalah manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan atau kajian yang membahas tentang aspek kehidupan sosial pada masyarakat sehingga adanya kesamaan ciri karya sastra dengan hakikat kemanusiaan dan merupakan penghubung antara dua disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Achmad et al., 2025). Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada topik mempelajari manusia dan lingkungan (Alfiyah, 2024).

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan kajian Sosiologi Sastra adalah Wellek dan Warren. Menurut (Muhammadiyah, 2023) Wellek dan Warren membagi pendekatan ini ke dalam tiga point, yaitu sosiologi pengarang (mempelajari posisi sosial pengarang), sosiologi karya sastra (mempelajari isi dan struktur karya dalam kaitannya dengan struktur sosial), dan sosiologi pembaca (mempelajari bagaimana karya diterima oleh masyarakat). Rene Wellek dan Austin Warren juga mengatakan dalam bukunya "Theory of Literature" (1949) bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana karya sastra dapat mencerminkan, mempengaruhi, dan membentuk kondisi sosial, serta bagaimana faktor sosial mempengaruhi penciptaan karya sastra (Wellek & Warren, 1949 dalam Wijaya et al., 2025)..

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan efektivitas kajian sosiologi sastra diantaranya penelitian (Fan, 2025) "*Refleksi Sosial pada Lirik Lagu dalam Album Perspektif Bodoh Vol. 2 Karya Nosstress: Kajian Sosiologi Sastra*". ia berfokus pada refleksi sosial yang timbul dalam lirik lagu Nosstress dalam album Perspektif Bodoh Vol. 2. Penelitian lainnya (Lovita et al., 2025) yang berjudul "*Nilai Sosial Dalam Cerpen Kedis Karya Komang Adnyana*". Mereka berfokus pada analisis nilai-nilai sosial dalam cerpen Kedis karya Komang Adnyana. Tema-tema yang diangkat dalam "Méték Bintang" sangat beragam dan menarik, mencakup isu-isu masa kini seperti identitas transgender, persoalan LGBTQ+, perdagangan manusia, dan berbagai topik menarik lainnya yang memperkaya khazanah sastra Bali modern. Penelitian lainnya (Alfiah, 2024) yang berjudul "*Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita 'Harga Seorang Istri' Karya Naguib Mahfouz (Kajian Sosiologi Sastra)*". Ia berfokus pada sosiologi pengarang dan sosiologi karya sastra sesuai dengan teori Wellek dan Warren. Penelitian lainnya (Islamiyah et al., 2023) berjudul "*Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren*". Mereka berfokus pada nilai-nilai perjuangan tokoh Sri yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye dengan menggunakan analisis sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian lainnya (Yani et al., 2021). yang berjudul "*Nilai Sosial Dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di Sma: Kajian Sosiologi Sastra*". Mereka berfokus pada nilai-nilai sosial dalam novel Yogyakarta karya Damien Dematra dan direlevansikan sebagai materi ajar di Sekolah Menengah Atas pada materi novel kelas XII Kompetensi Dasar (KD).

Namun demikian, kajian sosiologi sastra terhadap lagu dari band *Indie* khususnya lagu karya Feast belum banyak diteliti. Padahal, musik memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk kesadaran ideologis dan sarana penyampaian ideologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana Nilai Sosial Kehidupan Gen Z yang terkandung di setiap lirik lagu *tarot* dan bagaimana lagu tersebut menghasilkan sebuah hubungan dan proses sosial antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, serta manfaat pemahaman praktis bahwa karya musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga ruang representasi sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan generasi muda masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Nilai Sosial Kehidupan Gen Z rerepresentasi dalam lirik lagu "Tarot" melalui kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoritis mengenai perkembangan sosiologi sastra pada media musik, serta memberikan pemahaman praktis bahwa bagi Gen Z musik adalah ruang representasi sosial yang mendalam, bukan sekadar hiburan semata. Dengan menelaah aspek pengarang, teks karya sastra, dan pembaca, penelitian ini akan mengungkap

bagaimana Gen Z memaknai pengalaman traumatis, ketidakpastian logis, dan harapan di era modern.

Metode

Penelitian pada dasarnya adalah sebuah upaya pencarian dan pemaknaan dengan cermat dan kritis terhadap teks-teks karya sastra (Rohanda, 2005). Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan berdasarkan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data tersebut (Rohanda, 2016). Menurut (Siswanto, 2010) Metode deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah metode pemecahan masalah dengan cara meneliti keadaan subjek atau objek kajian (novel, drama, cerpen, puisi dan lirik lagu) yang sebenarnya melalui hal-hal yang sudah jelas dengan sendirinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis secara rinci mengenai Nilai Sosial Kehidupan Gen Z dalam lirik lagu Tarot karya Feast. Metode kualitatif relevan digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan naratif.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu *tarot* karya .Feast. Sumber data diperoleh dari album Membangun & Menghancurkan <https://open.spotify.com/album/0y9i2KHDYh2gKfbpUNiM86?si=l0Tm08RuaEaqpc811fzA> dan artikel <https://genius.com/Feast-tarot-lyrics> yang memuat lirik lagu *tarot* karya .Feast. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur berupa buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian sosiologi sastra, nilai sosial kehidupan, serta lagu sebagai sarana ekspresi ideologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, skripsi, tesis dan artikel serta jurnal yang digunakan untuk memperoleh kerangka teoritis dan kajian pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa naskah lirik lagu *tarot* karya .feast. Serta dokumen lain yang berkaitan dengan Nilai Sosial kehidupan Gen Z. Dan kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dalam mendukung proses analisis sosiologi sastra.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: Pertama pengklasifikasian Nilai Sosial Kehidupan Gen Z menggunakan teori nilai sosial Zubaedi, kedua analisis temuan data menggunakan kajian Sosiologi Sastra Wellek dan Warren. Ketiga, tahap menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Bentuk Nilai Sosial

Nilai (*value*) merupakan sesuatu yang bersifat abstrak namun diyakini keberadaannya. Menurut (Sudiawati & Prima, 2022 dalam Ramadhan et al., 2024). Nilai adalah sesuatu yang diciptakan (*Das Solen*) oleh manusia. Dan hakikatnya, nilai dianggap sebagai sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objek. Menurut Steeman (Sjarkawi, 2006: 29 dalam Putri, 2022), nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi titik-tolak pada hidup, isi, dan tujuan. Nilai menjadi suatu prinsip hidup yang dapat mencerminkan jiwa seseorang melalui tindakan mereka. Nilai lebih banyak terlihat melalui tindakan, itulah sebabnya nilai seseorang diukur melalui tindakannya. Nilai yang berkaitan erat dengan masyarakat disebut nilai sosial. Menurut (Raven dalam Zubaedi, 2005), nilai sosial merupakan pedoman utama mengenai tata cara bersikap yang

dianggap sebagai suatu kebenaran yang dijadikan sebagai acuan bertingkah laku di dalam kelompok masyarakat, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial merujuk pada hubungan dan interaksi antaranggota dalam suatu masyarakat. Mulai dari tata cara berperilaku, menuntaskan permasalahan, dan cara menyikapi keadaan tertentu merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai sosial.

Ada beberapa bentuk nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Menurut (Zubaedi 2012: 13 dalam Wahab et al., 2023) menyatakan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Cinta dan Kasih Sayang (*Loves*)

Cinta merupakan sifat positif yang mengandung segala bentuk kebaikan, meliputi perasaan empati dan kasih sayang. Cinta dapat didefinisikan sebagai emosi yang berasal dari rasa kasih sayang yang mendalam dan ketertarikan secara personal. Menurut (Zubaedi, 2012: 13 dalam Wahab et al., 2023) cinta merupakan sebuah kegiatan atau aksi yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa perhatian, empati, pengorbanan diri, membantu menuruti perkataan, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan oleh objek tersebut. Nilai cinta dan kasih sayang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

- a) Pengabdian, yaitu sebuah perhatian dan dedikasi terhadap diri sendiri atau orang lain kepada suatu yang dianggap lebih tinggi dan biasanya dilakukan secara ikhlas dengan diikuti pengorbanan.
- b) Tolong menolong, yaitu sikap saling membantu antarindividu dalam hal kebaikan, seperti membantu orang lain dengan melakukan sesuatu, berupa bantuan tenaga, waktu, maupun dana.
- c) Kekeluargaan, yaitu sebuah rasa kebersamaan dan ikatan emosional yang dibangun oleh manusia guna mempererat hubungan antar sesama keluarga guna mewujudkan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan.
- d) Kesetiaan, yaitu keteguhan hati dan komitmen dalam menjalin hubungan, baik dalam persahabatan, penghambaan, maupun komitmen lainnya.
- e) Kepedulian, yaitu sikap memberikan perhatian terhadap peristiwa, kondisi atau sesuatu yang terjadi di sekitar baik terhadap orang lain maupun isu sosial, yang mendorong tindakan empati dan responsif untuk meringankan beban atau menyelesaikan masalah bersama.

Data Bentuk Nilai Sosial Cinta dan Kasih Sayang (*Loves*)

No	Bentuk Sosial	Nilai	Analisis Pada Teks Lirik Lagu <i>Tarot</i>
1.	Nilai Cinta		<i>"Tapi luka adalah niscaya / Kutanggung denganmu selama ku mampu"</i> (Chorus) Cinta disini digambarkan sebagai bentuk cinta yang jujur dan apa adanya. Dengan mengakui bahwa "luka adalah niscaya", Lagu ini menolak citra cinta naif yang hanya menawarkan kebahagiaan abadi. Sebaliknya, cinta digambarkan secara dewasa; sadar akan kepastian rasa sakit, namun tetap memilih bertahan dan memikul beban bersama.

2.	Kesetiaan	<i>"Nama yang sama bertahan / Dalam ruangan hening / Tanpa suara bertahan / Tak bergeming" (Verse 1)</i> Kata <i>"bertahan"</i> yang diulang dua kali menekankan sikap teguh dalam mempertahankan hubungan, baik hubungan atau komitmen dengan diri sendiri maupun orang lain. Frasa <i>"tak bergeming"</i> menegaskan kesetiaan tersebut meskipun berada dalam <i>"ruangan hening"</i> yang melambangkan situasi yang tidak nyaman atau tidak ideal. Kesetiaan yang bukan didasarkan pada kenyamanan, melainkan pada komitmen yang kuat. <i>"Padamu kupercaya / Tak masuk logika" (Outro - diulang 5 kali)</i> Pengulangan frasa <i>"padamu kupercaya"</i> sebanyak lima kali di bagian outro menunjukkan penekanan yang sangat kuat pada nilai kesetiaan. Menariknya, kesetiaan ini digambarkan sebagai sesuatu yang <i>"tak masuk logika"</i> artinya adalah kesetiaan yang melampaui logika rasional. Yang mana bagi Gen Z, kesetiaan bukan tentang perhitungan untung dan rugi, melainkan tentang kepercayaan yang mendalam meskipun tidak dapat dijelaskan secara logis. Dalam konteks kehidupan Gen Z nilai sosial ini mencerminkan karakteristik generasi yang realistis dan kritis, namun tetap memegang nilai komitmen dan kepercayaan sebagai fondasi penting dalam relasi antarindividu. Kesetiaan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban moral melainkan sebagai pilihan yang secara sadar dipertahankan meskipun menghadapi ketidakpastian.
3.	Kepedulian	<i>"Aku bingung kalian masih di sini" (Chorus)</i> Penggunaan kata <i>"kalian"</i> menunjukkan bahwa tokoh <i>"aku"</i> tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, melainkan mempertanyakan dan memperhatikan keberadaan orang-orang lain yang bertahan dalam situasi yang serupa. Kebingungan ini mencerminkan bentuk kepedulian dengan upaya memahami alasan orang lain yang juga memilih untuk tetap bertahan. <i>"Kutanggung denganmu selama ku mampu" (Chorus)</i> Sikap <i>"kutanggung denganmu"</i> bukan sekadar rasa kasihan, melainkan tindakan nyata untuk ikut memikul beban bersama. Di sini terlihat komitmen untuk tidak membiarkan orang lain berjuang sendirian. Selain itu, kalimat <i>"selama ku mampu"</i> menunjukkan bentuk kepedulian realistis yang sadar akan

	batas kemampuannya, namun tetap berjanji untuk selalu ada dan membantu sebisanya. Nilai kepedulian ini mencerminkan solidaritas Gen Z yang kuat dalam menghadapi kesulitan bersama. Di era yang sering dianggap individualistis, lirik ini justru menunjukkan bahwa Gen Z memiliki rasa solidaritas yang mendalam dimana mereka menyadari dan peduli terhadap sesama yang mengalami kesulitan, tantangan dan penderitaan serupa.
--	--

2) Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Menurut (Moelino dalam Robingah, 2013) menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban, menanggung risiko, dan menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang telah dibuat. Nilai tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki atau kewajiban, disiplin, dan empati.

- a) **Nilai rasa memiliki**, yaitu sebuah pengekspresian jiwa yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana individu merasa terikat dan bertanggung jawab penuh atas lingkungan, hubungan, atau tugasnya.
- b) **Disiplin**, yaitu kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku, yang memastikan konsistensi perilaku demi mencapai tujuan bersama.
- c) **Empati**, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut di dalamnya.

Data Bentuk Nilai Sosial Tanggung Jawab (*Responsibility*)

No	Bentuk Nilai Sosial	Analisis Pada Teks Lirik Lagu <i>Tarot</i>
1.	Nilai Tanggung Jawab	"Tapi luka adalah niscaya / Kutanggung denganmu selama ku mampu" (Chorus) Frasa "<i>kutanggung</i>" menegaskan sikap bertanggung jawab atas pilihan untuk tetap bertahan dalam sebuah hubungan. Pengakuan bahwa "<i>luka</i>" merupakan "<i>niscaya</i>" (kepastian) menunjukkan kesadaran dengan memilih untuk bertahan, seseorang juga harus siap menanggung konsekuensinya. Ini adalah bentuk tanggung jawab yang realistis bukan janji idealis yang kosong. "<i>Selama ku mampu</i>" (diulang dalam Chorus dan Bridge) Pengulangan frasa "<i>selama ku mampu</i>" menunjukkan tanggung jawab yang memiliki batasan (<i>boundaries</i>). Komitmen untuk berbagi beban dibatasi oleh kemampuan diri. Mencerminkan kesadaran Gen Z yang mulai peduli terhadap pentingnya <i>self-care</i> dan <i>boundaries</i>, dan mereka tidak lagi percaya pada konsep pengorbanan tanpa batas yang justru bisa menghancurkan diri sendiri (<i>self-destruction</i>).

2.	Nilai Rasa Memiliki	<i>"Kuyakin nyawa kita bertautan / Khatam berbagai cobaan"</i> (Bridge) Lirik <i>"nyawa kita bertautan"</i> menunjukkan rasa memiliki yang mendalam terhadap hubungan atau kelompok. Hubungan ini bukan sekadar hubungan biasa, melainkan ikatan spiritual di mana seseorang merasa jiwanya telah menyatu dengan orang lain. Ditambah dengan kalimat <i>"khatam berbagai cobaan"</i> menegaskan bahwa ikatan tersebut bukan lahir begitu saja, melainkan terbentuk melalui perjalanan panjang melewati berbagai ujian hidup yang justru memperkuat hubungan mereka. <i>"Nama yang sama bertahan"</i> (Verse 1) Lirik <i>"Nama yang sama"</i> diinterpretasikan sebagai identitas kolektif yang kuat. Dimaknai sebagai rasa memiliki terhadap kelompok yang punya visi atau nasib serupa. Meski dalam <i>"ruangan hening"</i> yang menggambarkan kesendirian atau kesulitan tetapi tetap dipertahankan, menunjukkan rasa memiliki yang kuat. Bagi Gen Z yang sering merasa kehilangan arah (<i>rootless</i>) di dunia serba cepat, rasa memiliki ini menjadi pegangan penting. Bahkan, mereka rela membangun atau membentuk komunitas dari rasa sakit yang sama, asalkan mereka tidak merasa sendirian.
3.	Disiplin	<i>"Hati-hati, namun terjatuh lagi"</i> (Chorus) Lirik <i>"Hati-hati, namun terjatuh lagi"</i> menggambarkan bentuk disiplin emosional. Kata <i>"hati-hati"</i> di sini menunjukkan adanya kewaspadaan dalam menjaga kendali diri. Meski pada akhirnya tetap <i>"terjatuh lagi"</i> upaya tersebut menegaskan kemauan untuk tetap berhati-hati. Hal ini mencerminkan karakter Gen Z yang sangat peduli pada batasan diri (<i>boundaries</i>). Mereka menyadari, untuk bertahan ditengah kerasnya hidup, mereka harus mampu menjaga diri sendiri tanpa menguras seluruh energi secara sembarangan.
4.	Empati	<i>"Namun aku bingung kenapa ku tak pergi / Aku bingung kalian masih di sini"</i> (Chorus) Lirik ini menggambarkan sebuah kebingungan yang bersifat kolektif. Tokoh <i>"aku"</i> tidak hanya mempertanyakan alasan dirinya bertahan, tetapi juga menunjukkan empati mendalam terhadap orang lain melalui kalimat <i>"aku bingung kalian masih di sini"</i>. Ada

		semacam pengakuan bahwa mereka semua sebenarnya sedang merasakan kebingungan seupa, namun memilih untuk saling menemani di situasi sulit tersebut. <i>"Terlalu lama bercanda / Kita tak terbiasa / Dengan celaka yang nyata / Diam tak berdaya"</i> (Verse 2) Lirik ini menggambarkan sebuah kesadaran kolektif melalui penggunaan kata <i>"kita"</i> Di sini, tokoh <i>"aku"</i> mengakui ketidaksiapan menghadapi tragedi sebagai beban bersama generasinya. Kalimat <i>"diam tak berdaya"</i> memperkuat empati atas perasaan senasib dalam kelumpuhan emosional saat berhadapan dengan realitas yang menyakitkan. Hal ini membuktikan bahwa Gen Z adalah generasi dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka tidak terpaku pada masalah pribadi, melainkan peka terhadap perasaan orang di sekitarnya. Keterbukaan mereka dalam membahas kesehatan mental membuat empati terhadap penderitaan sesama menjadi jauh lebih kuat.
--	--	--

3) Nilai Keserasian Hidup (*Life Harmony*)

Nilai keserasian hidup merupakan nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) yang senantiasa menjalin interaksi dengan individu lain dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial tersebut, diperlukan norma-norma yang disepakati bersama guna memastikan kehidupan berlangsung secara serasi, seimbang, dan harmonis (Supriadi, 2011: 2 dalam Robingah, 2013).

- a) **Nilai keadilan**, yaitu pemberian hak yang seimbang atau sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga tercipta keseimbangan tanpa diskriminasi.
- b) **Toleransi**, yaitu sikap menahan diri, bersabar, dan menerima perbedaan pendapat dari orang lain tanpa prasangka atau konflik.
- c) **Kerja sama**, yaitu aktivitas kolaboratif yang bersifat saling membantu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling melengkapi kekuatan dan kelemahan.
- d) **Demokrasi**, yaitu konsep yang menekankan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi setiap warga negara.

Data Bentuk Nilai Sosial Keserasian Hidup (*Life Harmony*)

No	Bentuk Nilai Sosial	Analisis Pada Teks Lirik Lagu <i>Tarot</i>
1.	Toleransi	<i>"Selalu menertawakan ramalan bintang, kartu tarot / Orang pintar pembaca nasib"</i> (Bridge) Sikap <i>"menertawakan"</i> menunjukkan jarak kritis terhadap hal-hal mistis seperti ramalan bintang dan kartu tarot. <i>"Padamu kupercaya / Tak masuk logika"</i> (Outro)

		Meskipun sebelumnya skeptis dengan menertawakan hal-hal yang tidak rasional, di sisi lain tetap "<i>percaya</i>" pada sesuatu yang "<i>tak masuk logika</i>". Ini menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pandangan bahkan toleransi terhadap paradoks dalam diri sendiri. Ada penerimaan bahwa dalam diri manusia bisa ada dua hal yang bertentangan: skeptisisme rasional dan kepercayaan emosional. Dalam konteks Gen Z, hal ini mencerminkan generasi yang mampu menerima ambiguitas dan paradoks. Mereka tidak perlu memilih satu sisi secara mutlak bisa skeptis namun juga spiritual dan bisa juga rasional namun emosional. Toleransi ini bukan hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap kompleksitas batin mereka sendiri.
2.	Kerja Sama	<i>"Kutanggung denganmu selama ku mampu"</i> (Chorus) Kata "<i>denganmu</i>" menegaskan bahwa beban hidup tidak seharusnya dipikul sendirian, melainkan melalui kolaborasi emosional. Adanya komitmen untuk saling menguatkan di tengah penderitaan. <i>"Apa benar tuk berbagi derita?"</i> (Chorus) Hal ini diperjelas dengan pertanyaan "<i>Apa benar tuk Berbagi derita</i>" menunjukkan inti dari solidaritas mereka adalah kesediaan untuk bertahan saat situasi memburuk. Nilai kerja sama dalam konteks Gen Z ini menarik karena bentuknya bukan gotong royong dalam pekerjaan fisik melainkan gotong royong emosional, saling mendukung dalam menghadapi tekanan mental, kecemasan, dan ketidakpastian. Ini adalah bentuk kerja sama modern yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi Gen Z.

B. Teori Sosiologi Sastra Wellek & Warren

Dalam bukunya *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren membagi teori sosiologi sastra menjadi tiga jenis, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang mempermasalahkan asal usul, status sosial, ideologi sosial, dan hal-hal yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kemudian sosiologi karya sastra mengkaji masalah sosial dan tujuan yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Lalu yang terakhir yaitu sosiologi pembaca mengkaji pembaca dan pengaruh sosial karya sastra tersebut dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 1949:92 dalam Khansa, 2022).

- a) **Sosiologi Pengarang:** Sosiologi pengarang dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, latar belakang sosial budaya pengarang, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.
- b) **Sosiologi Karya Sastra:** Sosiologi Karya Sastra dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- c) **Sosiologi Pembaca:** Sosiologi pembaca dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013)

No	Bentuk Nilai Sosial	Analisis Sosiologi Sastra Wellek dan Warren
1.	Nilai Cinta dan Kasih Sayang (<i>Loves</i>)	Dalam perspektif sosiologi sastra sebagaimana yang dikemukakan Wellek dan Warren manifestasi nilai cinta dan kasih sayang pada lirik lagu "Tarot" karya .Feast yang ditulis oleh Baskara Putra mencerminkan posisi pengarang dari sudut pandang humanis-skeptis. Pengarang tampak berusaha memvalidasi realitas generasinya, di mana cinta tidak lagi diposisikan sebagai utopia, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup (<i>survival mechanism</i>). Sebagai karya sastra yang terikat erat dengan konteks sosial masyarakatnya sesuai pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren lirik ini merekam perubahan pola relasi Generasi Z yang lebih setara dengan dasar ikatan trauma (<i>trauma bonding</i>) yang menunjukkan transformasi dari struktur relasional yang kaku Secara sosiologis Pengamatan pembaca terhadap lirik ini mengungkap narasi kasih sayang realistis yang berfungsi sebagai ruang katarsis dan validasi emosional yang mengubah karya sastra ini menjadi semacam "teman berbagi derita" di tengah kondisi dunia yang sering kali tidak rasional atau tidak masuk logika.
2.	Nilai Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	Dalam perspektif sosiologi sastra sebagaimana yang dikemukakan Wellek dan Warren manifestasi nilai tanggung jawab dalam lagu ini merefleksikan posisi Pengarang Melalui lirik "<i>Terlalu lama bercanda / Kita tak terbiasa / Dengan celaka yang nyata / Diam tak</i>

		<i>berdaya</i>" pengarang sebenarnya sedang melakukan otokritik terhadap generasinya sendiri. Dari penggunaan kata 'kita' pengarang memposisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang dikritik, bukan sebagai pengamat luar yang menghakimi. Ini adalah ciri khas <i>.Feast</i> dimana mereka tidak bicara dari posisi moralis yang sempurna, melainkan sebagai teman seperjuangan yang ikut merasakan kebingungan dan pergulatan yang sama dengan pendengarnya. Sebagai karya sastra yang terikat erat dengan konteks sosial masyarakatnya sesuai pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren lagu "<i>tarot</i>" ini menggambarkan rasa memiliki melalui lirik "<i>nama yang sama bertahan</i>" dan empati kolektif dalam "<i>aku bingung kalian masih di sini</i>" menggambarkan pembentukan identitas kelompok yang tidak lagi didasarkan pada visi-misi yang utopis, melainkan pada perasaan senasib dalam kelumpuhan emosional. Secara sosiologis pengamatan pembaca dalam lirik lagu ini membuka ruang refleksi atas tanggung jawab sosial mereka. Pengakuan akan kelemahan dan kebingungan bersama memberikan validasi bagi mereka yang merasa terasing dari tuntutan produktivitas dunia modern. Melalui resonansi empati dalam lirik, pembaca merasa dilibatkan dalam sebuah "nasib kolektif", yang mengubah karya sastra dari sekadar hiburan menjadi sebuah dokumen sosial yang melegitimasi ketidakberdayaan sebagai pengalaman manusiawi selama masih ada komitmen untuk saling menemani tetap terjaga.
3.	Nilai Keserasian Hidup (Life Harmony)	Dalam perspektif sosiologi sastra sebagaimana yang dikemukakan Wellek dan Warren manifestasi nilai keserasian hidup dalam lagu ini merefleksikan posisi Pengarang Melalui lirik "<i>Selalu menertawakan ramalan bintang, kartu tarot / Orang pintar pembaca nasib</i>". Di sini, pengarang sebenarnya sedang menunjukkan keraguan yang kerap dialami generasinya; antara ingin bersikap rasional namun tetap mencari pengakuan pada hal-hal yang bersifat metafisik (ramalan). <i>.Feast</i> tidak memposisikan diri sebagai pemberi solusi yang logis, melainkan mengakui bahwa dalam situasi penuh tekanan, manusia cenderung mencari "kepercayaan tak masuk logika" demi menjaga stabilitas batin. Ini menunjukkan kejujuran pengarang dalam menangkap fenomena "spiritualitas baru" yang muncul sebagai respons atas ketidakpastian zaman.

		Sebagai karya sastra yang terikat erat dengan konteks sosial masyarakatnya sesuai pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren lirik lagu "Tarot" ini mendefinisikan ulang keharmonisan melalui lirik "<i>kutanggung denganmu selama ku mampu</i>". Kerja sama yang dibangun bukan lagi tentang gotong royong fisik yang utopis, melainkan kolaborasi emosional. Pembentukan relasi sosial yang tidak lagi didasarkan pada keseragaman prinsip, melainkan pada penerimaan terhadap paradoks batin individu. Keserasian hidup digambarkan sebagai kemampuan untuk tetap berjalan bersama meski berbeda pandangan, asalkan terdapat kesediaan untuk "berbagi derita". Secara sosiologis pengamatan pembaca, lagu ini memberikan ruang bagi audiens untuk menormalisasi perasaan kontradiktif mereka. Pengakuan bahwa seseorang bisa menjadi skeptis sekaligus percaya pada hal yang irasional memberikan validasi bagi pembaca yang selama ini merasa terjepit di antara tuntutan rasionalitas modern dan kebutuhan akan harapan.
--	--	--

Simpulan

Analisis nilai sosial menggunakan teori Zubaedi serta kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren terhadap lirik lagu "Tarot" karya .Feast, dapat disimpulkan beberapa poin yaitu Pertama, dari aspek nilai sosial, lagu "Tarot" merepresentasikan pergeseran paradigma nilai pada Generasi Z. Nilai **Kasih Sayang** meliputi kesetiaan, kepedulian dan cinta. Nilai **Tanggung Jawab** meliputi tanggung jawab, memiliki, disiplin dan empati. Dan nilai **Keserasian Hidup** meliputi toleransi, demokrasi dan kerja sama.

Melalui **sosiologi pengarang**, .Feast memosisikan diri secara inklusif sebagai bagian dari komunitas yang dibicarakan. Dengan ideologi "humanis-skeptis", pengarang melakukan otokritik jujur terhadap kegagapan generasinya dalam menghadapi realitas, sehingga karya ini terhindar dari kesan menggurui dan justru membangun kedekatan emosional yang autentik dengan pendengar. Sebagai artefak sosiologis **sosiologi karya sastra**, lirik "Tarot" menggambarkan dinamika interaksi sosial modern yang diwarnai oleh fenomena *trauma bonding*, alienasi di era digital, dan penggunaan humor sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Dari aspek **sosiologi pembaca**, lagu ini berfungsi sebagai instrumen katarsis dan validasi. "Tarot" menyediakan ruang aman bagi pembaca untuk merayakan kerentanan (*vulnerability*) sebagai bagian dari kemanusiaan yang utuh, sekaligus menjadi narasi tandingan terhadap tekanan *toxic positivity*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lagu "Tarot" bukan sekadar produk industri musik, melainkan dokumen sosial yang merefleksikan potret Generasi Z yang penuh paradoks: skeptis namun tetap mencari pegangan, realistis namun tetap memilih untuk setia. Musik indie-rock dalam konteks ini telah bertransformasi menjadi ruang representasi penting bagi kaum muda untuk merumuskan kembali makna solidaritas di tengah ketidakpastian dunia modern.

Daftar Pustaka

- Achmad, A., Rahtikawati, Y., & Rohanda, R. (2025). Fakta Sosial Masyarakat Arab Saudi dalam Film Jaros Indzar Karya Khaled Fahd. *KODE: Jurnal Bahasa*, Vol. 14, 84.
- Alfiyah. (2024). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita "Harga Seorang Istri" Karya Naguib Mahfouz (Kajian Sosiologi Sastra). Artikel Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. <https://bsa.fah.uin-alauddin.ac.id/artikel-3573-harga-seorang-istri-x201d-karya-naguib-mahfouz-kajian-sosiologi-sastra>
- Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY. *BASA*, Vol. V, No. I, 2.
- Fan, S. A. (2025). REFLEKSI SOSIAL PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM PERSPEKTIF BODOH VOL. 2 KARYA NOSSTRESS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA [UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/55272>
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). PERBANDINGAN LATAR DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL DAN NOVEL THE BAGHDAD CLOCK (KAJIAN SASTRA BANDINGAN). *Jurnalistrendi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10 Nomor 1, 46. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>
- Furqon, N. (2023). PERJUANGAN KELAS PROLETAR DALAM NOVEL AL-KARNAK KARYA NAJIB MAHFUDZ: ANALISIS TEORI SOSIOLOGI SASTRA MARXIS. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). NILAI PERJUANGAN TOKOH SRI DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA WELLEK & WARREN. *Jurnal Lisdaya*, Vol. 19 No. 1(<https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/issue/view/8>), 11.
- Karani, S. (2025). Arti dan Makna Lagu Tarot Feast, Mengungkap Sisi Emosional Hubungan Cinta di Tengah Pusaran Ujian Hidup. *Kapanlagi*. <https://musik.kapanlagi.com/berita/menyelami-makna-lagu-tarot-feast-kisah-cinta-penuh-ujian-yang-menggugah-hati-974b2a145b.html>
- Khansa, R. M. (2022). GENDER NON-BINER PADA TOKOH MOGUMO RYUUNOSUKE DALAM MANGA FUKAKAI NA BOKU NO SUBETE WO KARYA KATA KONAYAMA [UNIVERSITAS NASIONAL]. <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/5800/3/BAB%202.pdf>
- Lovita, I. A. P. B., Puspawati, L. P., & Putra, I. B. R. (2025). NILAI SOSIAL DALAM CERPEN KEDIS KARYA KOMANG ADNYANA. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2 No,7, 13655.
- Muhammadiyah, M. (2023). TEORI SASTRA. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4685/file%20pak%20mashud%20muhammadiyah_compressed.pdf?sequence=3&isAllowed=y
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). Nilai-Nilai Moral pada Film Theeb Karya Naji Abu Nowar Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 22.
- Putri, T. R. (2022). NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYUSUNAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK KELAS XI [UNIVERSITAS LAMPUNG]. <https://digilib.unila.ac.id/67771/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

- Ramadhan, G., Rohanda, & Dayudin. (2024). Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 9 No. 3, 3. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Robingah, S. (2013). NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL JALA KARYA TITIS BASINO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. https://eprints.ums.ac.id/26625/12/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rohanda. (2005). Model Penelitian Sastra Interdisipliner (Pertama). Adabi Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/90718/1/Met%20Sastra.pdf>
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Sapardi Djoko Damono. (1978). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2384/1/Sosiologi%20Sastra%20Sebuah%20Pengantar%20Ringan%20\(1978\).pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2384/1/Sosiologi%20Sastra%20Sebuah%20Pengantar%20Ringan%20(1978).pdf)
- Siswantoro. (2010). Metode Penelitian Sastra. Pusat Pelajar.
- Wahab, I. A., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2023). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL; SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *ASWAJA*, Volume 4 Nomor 1, 60–62.
- Wijaya, N. A., Ainusyamsi, Fadlil Yani, & Rohanda, R. (2025). REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM OMAR 2013 KARYA HANY ABU-ASSAD (SOSIOLOGI SASTRA). *JIBS JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, Vol 12 No 1, 23.
- Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. Kanwa Publisher. https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/321069527_SOSIOLOGI_SASTRA/links/5a0b9ed5458515e48274ba42/SOSIOLOGI-SASTRA.pdf
- Yani, F., Muhtaron, I., & Mujtaba, S. (2021). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL YOGYAKARTA KARYA DAMIEN DEMATRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11, No. 2. file:///C:/Users/Naila%20Zakia/Downloads/yeni_literasi,%23%23default.groups.name.editor%23%23,+5.+NILAI+SOSIAL+DALAM+NOVEL+YOGYAKARTA+KARYA+DAMIEN+DEMATRA.pdf
- Yoga, S. N., & Isroani, F. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Pada Lagu. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, Vol.1, No.2, 83. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.597>
- Zubaedi. (2005). Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=CPW9AAAACAAJ>